

Pola Komunikasi yang Efektif dalam Rangka Pengembangan Kemampuan Interaksi Sosial bagi Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Kab. Bekasi

Adinda Nur Azizah¹, Amalia Rahma Karim², Amelia Nur Rahmawati³, Dara Khoerunisa⁴, Dwi Nurul Desilawati⁵, Sri Sobiah⁶, Lidya Anastasya Ginting⁷, Bramianto Setiawan⁸

Program Sudi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pelita Bangsa, Indonesia
adindarahma05@gmail.com, rahmaamalia090@gmail.com, amelianurrahma09@gmail.com,
daranita1213@gmail.com, dwinurul284@gmail.com, srisobiyah28@gmail.com,
lidyaanastasya9@gmail.com, sbrasbramianto@gmail.com

Abstract (English)

Deaf children often face great difficulties in getting an equivalent education in elementary school. The main obstacle is a lack of resources, such as teacher training and adequate facilities to support their special needs. The research methods used include participant observation, in-depth interviews, and content analysis to understand effective communication patterns in the context of developing social interaction skills for deaf people in the school environment. Based on the results of research that has been carried out, it is clear that deaf children face major challenges in receiving equal education in elementary schools, including limited resources, lack of facilities and teacher training.

Article History

Submitted: 17 February 2024
Accepted: 26 February 2024
Published: 27 February 2024

Key Words

communication, elementary school, deaf

Abstrak (Indonesia)

Anak tunarungu seringkali menghadapi kesulitan besar dalam mendapatkan pendidikan yang setara di sekolah dasar. Hambatan utama adalah kekurangan sumber daya, seperti guru yang terlatih dan fasilitas yang memadai untuk mendukung kebutuhan khusus mereka. Metode penelitian yang digunakan meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis isi untuk memahami pola komunikasi efektif dalam rangka pengembangan keterampilan interaksi sosial bagi penyandang tunarungu di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, menjelaskan bahwa anak-anak tunarungu menghadapi tantangan besar dalam menerima pendidikan setara di sekolah dasar, termasuk keterbatasan sumber daya, kurangnya fasilitas, dan pelatihan guru.

Sejarah Artikel

Submitted: 17 February 2024
Accepted: 26 February 2024
Published: 27 February 2024

Kata Kunci

Komunikasi, Sekolah Dasar, Tunarungu

A. PENDAHULUAN

Anak-anak tunarungu sering menghadapi masalah besar dalam mendapatkan pendidikan yang layak dan menjadi mudah berkomunikasi (Rahmah, 2018). Proses pembelajaran menjadi lebih sulit karena ada keterbatasan fasilitas dan kurangnya pelatihan guru. Selain itu, masyarakat mungkin tidak memahami kebutuhan unik anak tunarungu, yang dapat menyebabkan isolasi sosial dan kesulitan komunikasi (ISTIQLAL, 2020). Problem ini mengganggu perkembangan anak tunarungu secara keseluruhan, yang mencakup aspek kognitif, sosial, dan emosional. Diperlukan kerja sama untuk membuat tempat yang inklusif di mana anak-anak tunarungu dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (Putri, 2022).

Anak tunarungu seringkali menghadapi kesulitan besar dalam mendapatkan pendidikan yang setara di sekolah dasar. Hambatan utama adalah kekurangan sumber daya, seperti guru yang terlatih dan fasilitas yang memadai untuk mendukung kebutuhan khusus mereka. Selain itu, isolasi sosial dan kesulitan dalam berinteraksi seringkali disebabkan oleh kurangnya pemahaman dari guru dan rekan sekelas tentang cara komunikasi yang efektif. Selain itu, tidak adanya sistem

dukungan yang memadai dan kurangnya perhatian terhadap penggunaan teknologi bantu untuk anak-anak tunarungu juga menghambat proses pembelajaran. Untuk memastikan bahwa anak-anak tunarungu dapat memaksimalkan potensi mereka di sekolah dasar, diperlukan tindakan nyata untuk meningkatkan aksesibilitas, melatih guru, dan menciptakan lingkungan yang inklusif.

Di sekolah dasar, anak tunarungu seringkali menghadapi tantangan signifikan karena kurangnya sumber daya (Bakhtiar, 2023), berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti permasalahan yang dihadapi pada SLBN Kab. Bekasi. Biasanya, hanya perihal kejailan yang terjadi antara anak-anak dan teman-temannya di Bekasi, dan tidak ada kasus serius yang diketahui. Misalnya, seorang anak yang ceria, hendak bercanda, tanpa sengaja mendorong temannya yang terlihat tidak ada bandingannya, namun temannya menangis karena mengira dia tidak bercanda. Selain itu, anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunarungu, mungkin mempunyai permasalahan yang berbeda dengan anak lainnya, misalnya anak mengalami gangguan pendengaran yang menyebabkan mereka sering berbicara. Anak berkebutuhan khusus (salah satunya tunarungu) sering kali perlu diajari untuk mengikuti aturan dan memahami perintah. Sebagai seorang guru, Anda harus memiliki pendekatan dan trik sendiri dan menerapkannya untuk membantu anak fokus.

Dengan layanan konsultasi dan pengembangan yang komprehensif, kami memecahkan masalah berdasarkan fungsi pengembangannya. Sebab dukungan konseling tidak hanya membantu proses penyembuhan dan penyelesaian masalah saja, namun juga mendukung proses preventif, edukasi, dan perkembangan. Menurut Sunaryo (Buku Petunjuk dan 9 Tantangan: 29), dalam kapasitas sebagai pembimbing yang komprehensif, pengawas memberikan perhatian yang sebesar-besarnya kepada siswa dan mendukung orang tua, kepala sekolah, guru kelas, dan pemangku kepentingan lainnya dengan prinsip dasar bimbingan konseling adalah memajukan perkembangan siswa yang terarah dan memusatkan perhatian pada pembelajaran siswa dengan memusatkan perhatian pada kebutuhan, kelebihan, minat, dan hal-hal yang berkaitan dengan tingkat perkembangan siswa (Switri, 2022). Untuk menjangkau pelayanan konseling yang layak bagi anak tunarungu kita perlu tau cara berkomunikasi yang dapat membuat mereka paham dan mengerti dengan apa yang kita sampaikan. Tidak mudah untuk berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus, karena mereka memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan emosi dan perasaan yang mereka miliki (SYAFITRI, 2022).

Guru perlu mempelajari bagaimana mendapatkan hati mereka, agar mereka dapat percaya dan mulai terbuka kepada para guru. Setelah mempelajari gaya komunikasi yang tepat, guru dapat mengajari mereka cara bersosialisasi dengan teman-temannya juga masyarakat. Dengan begitu, anak berkebutuhan khusus mampu berbaur dengan orang lain dan menerima keadaan (Khadijah & Jf, 2021). Tidak sedikit artikel yang berkaitan dengan gaya komunikasi bagi anak tunarungu telah dipublikasikan. Publikasi Salsabila (2022) yang membahas tentang pola komunikasi guru terhadap siswa tunarungu. Dalam penelitiannya didapati hasil penelitian bahwa guru pola yang digunakan oleh para guru pada saat mengawali pelajaran dimulai oleh siswa guna memancing keaktifan siswa di dalam kelas dan mengasah kemampuan berbicara serta percaya diri siswa. Komunikasi yang digunakan menggunakan kombinasi dari metode oral atau bahasa bibir yang disertai dengan bahasa isyarat dan bahasa tulis untuk mempertegas. Kemudian, publikasi Hasibuan dkk (2020) yang mengkaji tentang gaya komunikasi nonverbal guru pada murid tunarungu untuk meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi social. Kesimpulan yang diambil oleh peneliti yaitu dalam berinteraksi dengan anak tunarungu ada dua bentuk komunikasi yang dapat diterapkan, pertama nonverbal yaitu Emblem, Ilustator, Regulator, Penunjuk Perasaan, dan yang ke dua yaitu melakukan penggabungan antara komunikasi verbal dan nonverbal. Terakhir, publikasi dari Silpia dan Sari (2023) meneliti mengenai komunikasi nonverbal menggunakan bahasa isyarat yang dilakukan untuk berinteraksi dengan anak tunarungu. Menurut peneliti dalam

pengimplementasi komunikasi nonverbal (Bahasa Isyarat) pada anak Tunarungu terdapat empat tahap dalam penerapannya yaitu tahap pertama ataupun tahapan awal (tahap pendekatan), tahap kedua (tahap penerapan awal), tahap ketiga (tahap pengenalan komunikasi), tahap keempat (tahapan penerapan keseluruhan serta prakteknya).

Penelitian sebelumnya melatarbelakangi adanya penelitian yang saat ini dilakukan. Dari beberapa publikasi diatas, diketahui belum ada yang meneliti lebih lanjut mengenai pola komunikasi bagi anak tunarungu. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menambahkan wawasan mengenai pola komunikasi yang efektif dalam rangka mengembangkan kemampuan interaksi sosial bagi anak tunarungu di sekolah dasar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menyelidiki hal tersebut. Metode penelitian yang digunakan meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis isi untuk memahami pola komunikasi efektif dalam rangka pengembangan keterampilan interaksi sosial bagi penyandang tunarungu di lingkungan SLB Negeri Kabupaten Bekasi menggunakan observasi partisipan untuk mengamati secara langsung interaksi anak tunarungu dengan lingkungan sekitarnya. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru, orang tua, dan anak tunarungu untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang pola komunikasi yang paling berhasil. Selain itu, analisis isi digunakan untuk memeriksa berbagai dokumen seperti kurikulum tertentu, buku teks, dan materi pembelajaran untuk menentukan sejauh mana komunikasi efektif diintegrasikan ke dalam lingkungan pembelajaran. Kombinasi metode ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan interaksi sosial anak tunarungu di sekolah dan memberikan dasar untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam konteks ini.

C. PEMBAHASAN

Anak-anak tunarungu menghadapi sejumlah masalah besar dalam mendapatkan pendidikan yang setara di sekolah dasar. Keterbatasan sumber daya, kekurangan fasilitas, dan kekurangan pelatihan guru adalah masalah utama yang harus diatasi (Agustina & Rahaju, 2021). Selain itu, kesulitan berkomunikasi dan isolasi sosial adalah masalah besar yang dapat menghambat pertumbuhan anak tunarungu dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan pola komunikasi yang efektif, baik verbal maupun nonverbal, sangat penting untuk membantu anak tunarungu berinteraksi secara lebih mandiri dan inklusif di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, peran guru sangat dibutuhkan untuk meningkatkan komunikasi anak-anak tunarungu.

Berdasarkan hasil obesrvasi yang peneliti lakukan terhadap guru di SLB Negeri Kab Bekasi, terdapat bimbingan konseling untuk membantu siswa dalam meningkatkan komunikasi siswa di SLB Negeri Kab Bekasi. Adapun metode pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa yaitu:

- Metode PKPBI (Pengembangan Komunikasi Presepsi Bunyi dan Irama)

Metode Pengembangan Komunikasi Presepsi Bunyi dan Irama (PKPBI) adalah program yang dirancang khusus untuk melatih kemampuan pendengaran anak tunarungu yang belajar di sekolah dasar (Sulati, 2020). Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa sehingga fungsi pendengaran, organ bicara, dan kemampuan mereka untuk merasakan vibrasi dapat dioptimalkan. Program juga bertujuan untuk meningkatkan kepekaan pendengaran dan perasaan vibrasi siswa, terutama bunyi bahasa, yang merupakan komponen

penting dalam berkomunikasi dengan lingkungannya (Rapisa, 2021). Pengembangan persepsi bunyi dan irama dalam program PKPBI di SLB Negeri Kab Bekasi dapat membantu siswa tunarungu memahami bunyi yang diperlukan untuk menari.

Tes kemampuan mendengar, di sisi lain, dapat mencakup memberi anak perintah secara lisan untuk dilakukan. Tes pemahaman bunyi, di sisi lain, dapat mencakup pengenalan bunyi-bunyi sederhana atau pengenalan alat musik. Selain itu, evaluasi kemampuan PKPBI anak tunarungu juga dapat dilakukan melalui pengembangan basis android dan penggunaan media pembelajaran seperti tambur, simbal, dan keyboard.

- Metode PSAJ (Program Sosial Anak dan Jiwa)

Untuk memastikan kemajuan dan pemahaman siswa, sistem evaluasi pembelajaran digunakan secara teratur di SLB Negeri Kabupaten Bekasi. Setiap minggu, evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah siswa memahami materi pelajaran dengan menggunakan tes tulis, lisan, dan on-line. Selain itu, pendekatan kreatif seperti menggunakan foto, mimic wajah, dan bahasa isyarat juga digunakan sebagai alat bantu dalam proses penilaian. Ini membuat lingkungan belajar menjadi menarik dan inklusif bagi semua siswa. SLB Negeri Kabupaten Bekasi juga menyelenggarakan Program Sosial Anak dan Jiwa (PSAJ) selama satu semester. Program ini bertujuan untuk memahami kebutuhan unik setiap siswa, memberikan dukungan yang tepat, dan meningkatkan kesehatan emosional mereka (Ulfah, 2020).

Selain itu, SLB Negeri Kabupaten ini melakukan penilaian rapor pada akhir semester sebagai bentuk akhir dari penilaian keseluruhan. Siswa berkembang dalam hal keterampilan sosial, kemajuan akademik, dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, menurut laporannya. Oleh karena itu, SLB Negeri Kabupaten Bekasi berkomitmen untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, memenuhi kebutuhan setiap siswa, dan memberikan dukungan menyeluruh untuk membantu semua siswa mencapai potensi terbaik mereka.

- Metode Maternal reflektif

Di Sekolah Dasar, maternal reflektif menjadi pendekatan utama dalam pembelajaran, di mana interaksi melalui diskusi menjadi dasar. Siswa sekolah dasar mengambil bagian dalam kegiatan yang bertujuan untuk memperkenalkan mereka pada lingkungan sekitar (Rahmadani dkk., 2023). Selama proses ini, mereka dilatih untuk melihat dan menanggapi rincian kecil, seperti bentuk dan bahan dari hal-hal yang mereka dekatkan. Misalnya, siswa diajarkan untuk memahami karakteristik meja dan papan tulis, serta barang lain yang digunakan setiap hari. Tujuannya bukan hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang lingkungan fisik, tetapi juga menanamkan dasar bahasa yang kuat. Sebaliknya, siswa telah melewati fase mengenal lingkungan di SMP dan SMA. Mereka telah meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pembelajaran, yang mencakup konsep yang lebih kompleks dan abstrak. Analisis, sintesis, dan pemecahan masalah adalah bagian dari proses pembelajaran. Selain itu, siswa diberi tugas dan proyek yang membutuhkan pemikiran kritis dan penerapan ide-ide yang telah mereka pelajari.

Selain itu, siswa SMP dan SMA diberi instruksi untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka, berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, dan merancang presentasi. Pendidikan di tingkat ini tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga mengajarkan pemikiran kritis dan kemampuan berkomunikasi yang efektif. Oleh karena itu, perbedaan dalam metode pembelajaran antara siswa SD dan SMP/SMA mencerminkan perbedaan dalam perkembangan kognitif dan sosial.

Di sekolah dasar, peran guru dalam membantu anak tuna rungu berkomunikasi lebih baik sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung (Wardah,

2019). Guru tuna rungu harus memahami secara menyeluruh kebutuhan anak tuna rungu dan menggunakan pendekatan pengajaran yang sesuai. Selain itu, guru harus menggunakan alat bantu dan teknologi seperti bahasa isyarat, alat bantu pendengaran, dan papan tulis khusus. Guru harus bertanggung jawab untuk menciptakan suasana kelas yang ramah dan mendukung selama pembelajaran sehari-hari (Salsabila, 2022). Mereka juga harus memberikan perhatian khusus pada cara menyampaikan informasi secara visual dan praktis. Dengan mengatur kegiatan yang melibatkan kerja sama dan komunikasi, guru juga dapat mendorong anak tuna rungu untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Utami & Supandi, 2023). Oleh karena itu, melibatkan guru secara aktif dalam membantu anak tuna rungu belajar keterampilan komunikasi dapat menghasilkan pengalaman belajar yang positif dan inklusif di sekolah dasar.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, menjelaskan bahwa anak-anak tunarungu menghadapi tantangan besar dalam menerima pendidikan setara di sekolah dasar, termasuk keterbatasan sumber daya, kurangnya fasilitas, dan pelatihan guru. Kesulitan komunikasi dan isolasi sosial juga menjadi hambatan utama bagi pertumbuhan mereka. Pengembangan komunikasi yang efektif, baik verbal maupun nonverbal, sangat penting agar anak tunarungu dapat berinteraksi secara lebih mandiri dan inklusif di lingkungan sekolah, hal ini menyoroti pentingnya peran guru dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. S., & Rahaju, T. (2021). Evaluasi penyelenggaraan pendidikan inklusif di Kota Surabaya. *Publika*, 9(3), 109–124.
- Bakhtiar, A. M. (2023). ANALISIS PERKEMBANGAN SIKAP SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI UPT SDN 263 GRESIK. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 1970–1982.
- ISTIQLAL, M. A. (2020). *PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BAGI SISWA TUNARUNGU DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA (SMPLB) NEGERI LIMAKAUM BATUSANGKAR MATERI SALAT WAJIB*.
- Khadijah, M. A., & Jf, N. Z. (2021). *Perkembangan sosial anak usia dini teori dan strateginya*. Merdeka kreasi group.
- Putri, N. L. (2022). *Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Rahmadani, A., Prayitno, H. J., & Wulandari, M. D. (2023). *Model Pembelajaran Multiliterasi Untuk Mewujudkan Keterampilan Abad-21 Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*.
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1–15.
- Rapisa, D. R. (2021). *Sistem Komunikasi Anak dengan Hambatan Pendengaran*. Deepublish.
- Salsabila, A. (2022). Pola Komunikasi Guru Terhadap Siswa Tunarungu. *ARKANA: Jurnal Komunikasi dan Media*, 1(01), 12–21.
- Silpia, E., & Sari, R. M. (2023). Implementasi Komunikasi Bahasa Isyarat Anak Tunarungu. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 529–535.
- Sulati, S. (2020). Tehnik Isyaba Solusi Untuk Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Untuk Anak Tunaganda (Tunarungu Dan Tunanetra). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 173–180.
- Switri, E. (2022). *Bimbingan konseling anak usia dini*. Penerbit Qiara Media.

- SYAFITRI, R. (2022). *Kerjasama orang tua dan guru dalam menangani anak tunarungu di SLBN 01 bukittinggi*.
- Ulfah, M. (2020). *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?* Edu Publisher.
- Utami, N. F. R., & Supandi, S. (2023). *BIMBINGAN ORANG TUA DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI YAYASAN PENDIDIKAN ANAK LUAR BIASA (YPALB Cepogo Kabupaten Boyolali)*.
- Wardah, E. Y. (2019). Peranan guru pembimbing khusus lulusan non-pendidikan luar biasa (PLB) terhadap pelayanan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi kabupaten Lumajang. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 2(2), 93–108.